

BAB LIMA

KESIMPULAN

Perjamuan Kudus anak adalah salah satu topik yang marak didiskusikan dan menimbulkan pro kontra dikalangan gereja Reformed. Topik ini semakin marak dengan munculnya gereja-gereja beraliran Reformed yang menerima praktik *paedocommunion*, sehingga menimbulkan kegelisahan bagi penulis untuk meninjau praktik ini dari sudut pandang alkitabiah.

Para pendukung praktik *paedocommunion* mengatakan bahwa mereka mendapat dukungan dari sejarah. Akan tetapi, pada kenyataannya setelah menelusuri perjalanan *paedocommunion* dalam sepanjang sejarah gereja, tampaknya klaim ini tidak dapat langsung diterima. Setelah melakukan tinjauan terhadap argumentasi-argumentasi biblis-teologis yang diajukan oleh pendukung *paedocommunion* maka, tampaknya argumentasi mereka tidak cukup kuat untuk diterima. Pertama, berdasarkan kontinuitas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru maka, pendukung *paedocommunion* mengklaim bahwa anak-anak perjanjian yang terlibat dalam makan Paskah di Perjanjian Lama haruslah terlibat dalam Perjamuan Kudus di Perjanjian Baru. Pendukung *credocommunion* setuju dengan argumentasi *paedocommunion* yang menyatakan bahwa terdapat kontinuitas antara Perjanjian Lama. Akan tetapi, kelompok *credocommunion* menekankan adanya unsur kebaruan dalam kovenan baru yang membuatnya berbeda dengan kovenan lama. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Calvin bahwa satu-satunya yang membedakan

kovenan lama dengan kovenan baru ialah Kristus yang hadir sebagai penggenapan dari kovenan lama.¹

Kedua, bagi pendukung *paedocommunion*, kelompok *credocommunion* tidak konsisten dalam menerapkan sakramen. Ketika kelompok *credocommunion* mengatakan bahwa mereka menerima praktik *paedobaptism* tetapi menolak *paedocommunion* maka sama artinya dengan menjauhkan anak-anak dari bagian umat kovenan. Meninjau gugatan yang diajukan oleh pendukung *paedocommunion* maka, kelompok *credocommunion* menegaskan bahwa terdapat perbedaan antara natur sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus yang menyebabkan Perjamuan Kudus tidak dapat diberikan kepada anak-anak.

Menurut Calvin, Baptisan adalah tanda dan meterai yang diberikan kepada orang percaya sebagai inisiasi, *entrance*, inkorporasi ke dalam bagian dari umat Allah atau gereja.² Baptisan tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa, tetapi anak-anak juga dapat menerimanya. Sedangkan Perjamuan Kudus menurut Calvin adalah tanda dan meterai dari anugerah Allah untuk pertumbuhan dan penguatan iman di dalam Kristus. Perjamuan Kudus berbeda dengan baptisan yang hanya diterima satu kali sebab, Perjamuan Kudus karena memiliki tujuan untuk menguatkan, “memberi makan” iman di dalam Kristus maka hal ini haruslah dilakukan secara berulang kali.³ Perjamuan Kudus juga dilihat sebagai sakramen untuk pengingatan akan kematian dan penderitaan Kristus di Kayu Salib. Dengan

1. Cornelis P. Venema, *Children at the Lord's Table? Assessing the Case for Paedocommunion* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2009), 39.

2. Francois Wendel, *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought* (Grand Rapids: Baker Books, 2002), 317.

3. Venema, *Children at the Lord's Table?*, 39.

demikian setiap orang yang berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus sama artinya dengan turut berpartisipasi dalam memberitakan kematian Kristus.

Terakhir, berdasarkan penafsiran 1 Korintus 11:17-34 pendukung *paedocommunion* menyatakan bahwa sakramen Perjamuan Kudus menyatakan kesatuan tubuh Kristus. Jika dalam kesatuan tubuh Kristus terdapat diskriminasi maka sama artinya dengan merusak atau menghancurkan kesatuan tubuh Kristus. Ketika kelompok *credocommunion* mengeluarkan anak-anak dari sakramen Perjamuan Kudus maka secara tidak langsung telah merusak kesatuan tubuh Kristus karena anak-anak juga bagian dari tubuh Kristus. Tampaknya terdapat kekeliruan dari pendukung *paedocommunion* dalam menafsirkan bagian tersebut.

Karena itu menurut Calvin, berdasarkan teks 1 Korintus 11 maka, Perjamuan Kudus bukanlah praktik yang dapat diberikan kepada anak-anak. Berdasarkan teks 1 Korintus 11:17-34, Perjamuan Kudus menuntut adanya tindakan untuk mengakui dan memahami tubuh dan darah Kristus, perlunya melakukan pengujian diri, dan memiliki kemampuan untuk melakukan pengingatan terhadap kematian dan kebangkitan Kristus di Kayu Salib.

Pada akhirnya, penulis tidak menerima praktik *paedocommunion*, tetapi penulis melihat bahwa pentingnya edukasi bagi warga gereja untuk memahami konsep Perjamuan Kudus yang menuntut adanya tindakan untuk mengakui tubuh Tuhan dan pemaknaan yang mendalam terhadap sakramen. Salah satu bentuk edukasi yang dapat dilakukan adalah kegiatan katekisasi. Dengan demikian setiap orang yang menerima praktik Perjamuan Kudus diharapkan menerimanya dengan pemaknaan yang mendalam terhadap tubuh dan darah Kristus.